

ISLAM, DALAM ASIMILASI BUDAYA LOKAL DENGAN MASYARAKAT TRASNMIGRASI

(Studi Masyarakat Jawa ditengah Komunitas Suku Komering Sumatera Selatan)

Gunawan Ikhtiono¹, Maemunah Sa'diyah²

Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor^{1,2}

Email : gunawan@fai.uika-bogor.ac.id¹, maemunah@fai.uika-bogor.ac.id²

Abstrak

Islam, sebagaimana dijumpai dalam sejarah, ternyata tidak sesempit yang difahami pada umumnya. Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi dapat berhubungan dengan pertumbuhan masyarakat luas yang multi kultural. Islam dapat beradaptasi dengan mudah dalam masyarakat dimanapun berada. Persentuhan tersebut terjadi dalam proses Asimilasi dan Akulturasi dengan budaya lokal, umumnya yang terjadi di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia. Sehingga mempunyai karakteristik yang khas dibandingkan dengan watak Islam dikawasan lain. Karakter itu diantaranya lebih damai, ramah, toleran, serta menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi karakter tradisional. Penyebaran Islam dengan watak yang damai itu pada akhirnya berimplikasi munculnya Islam yang lebih lunak, lebih bijak, atau bahkan sangat akomodatif terhadap kepercayaan, praktik keagamaan, dan tradisi lokal. Tingginya toleransi itu jugalah yang mendorong hubungan antara masyarakat pendatang dari Jawa dengan Suku Komering Sumatera Selatan lebih mengedepankan Nilai-nilai Islamnya daripada nilai-nilai budayanya. Meskipun seringkali terjadi "ketegangan-ketegangan", namun hanya berlatar belakang dalam masalah ekonomi atau kesalah pahaman yang bersifat individualistik. Keduanya mencoba merangkai tatanan kehidupan baru dalam bermasyarakat, dengan meminimalisir perbedaan atas dasar satu persamaan, yakni Islam. Keduanya adalah bagian dari peradaban yang terserak di antara pulau (nusantara) yang perlu dijaga/dipelihara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kata kunci : Asimilasi, Budaya, Lokal, Transmigrasi

A. Latar Belakang Masalah

Hijrah, jamak di artikan sebagai perpindahan Nabi Muhammad saw dari tanah kelahirannya Makkah menuju Madinah.

Peristiwa yang terjadi pada tahun 622 Masehi itu menjadi momentum bagi pergerakan dan perkembangan Islam kedepannya. Hijrah secara luas dapat bermakna perpindahan dari

cara berfikir yang sempit ke ranah berfikir yang universal, dari primordialis ke pluralis. Dengan adanya Hijrah ini, perkembangan Madinah menjadi pesat. Kota yang awalnya bernama Yatsrib, memiliki 3 kelompok sosial yang besar, yaitu kaum Muslim, kaum Yahudi, dan Musyrikin Arab (*Charles kurzman; 2003; 264*). Kelompok Muslim terdiri dari para pengungsi yang berasal dari Makkah dan diterima kelompok Anshar (secara harfiah berarti penolong). Kelompok Anshar merupakan gabungan dari suku Auz dan Khazraj. Struktur sosial saat itu masih terasa asing bagi tradisi-tradisi kuno di seluruh semenanjung Arab.

Dalam kehidupan kesukuan tradisional, menurut Kurzman, organisasi sosial kemasyarakatan sangat bergantung kepada ikatan darah dan kekerabatan. Sementara itu di Madinah, untuk pertama kalinya orang-orang yang berasal dari asal geografis, suku dan latar belakang budaya yang berbeda secara totalitas bekerjasama dan mengidentifikasi diri sebagai satu kelompok sosial tertentu (*Charles Kurzman; 2003; 265*). Semangat kebersamaan ini diupayakan agar tidak terjadi konflik berkepanjangan baik secara internal maupun horizontal. Untuk tujuan itu Nabi Muhammad saw menyatukan kelompok-kelompok sosial yang ada di wilayah tersebut dengan cara mendamaikannya melalui Piagam Madinah.

Sama halnya dengan Madinah, di Indonesia juga terdapat peristiwa-peristiwa

serupa yang terjadi di wilayah-wilayah tertentu antara lain Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, juga Papua. Sebagai contoh adalah di Sumatera. Wilayah yang merupakan kepulauan terbesar ke-6 di dunia ini, didiami banyak suku dan terdapat banyak bahasa di dalamnya. Yang menjadi persamaan dengan Hijrahnya Nabi Muhammad saw adalah datangnya suku dari Jawa ke tengah-tengah suku Komering di Sumatera bagian Selatan ini, dan bukan persamaan konflik yang terjadi diantara suku-suku di Madinah (Auz dan Khajrat).

Umumnya mayoritas suku asli wilayah Sumatera dan Sumatera Selatan khususnya berwatak “Keras” dalam arti mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Akan tetapi, sikap keakuan yang kuat dalam kelompok-kelompok masyarakat Komering menumbuhkan pandangan “kelompok kami” (*in group*) dan “kelompok luar” (*out group*) yang kuat. Menurut Soerjono Soekanto, biasanya para anggota *in group* kerap bersikap antipati atau antagonis terhadap anggota *out group* yang menjadi lawannya. Perasaan ini dapat menjadi dasar terbentuknya suatu sikap yang disebut etnosentrisme.

Akibat dari sikap etnosentrisme ini, masyarakat dalam kelompok itu sukar untuk mengubah kebiasaan mereka meskipun mereka menyadari sikapnya salah. Sifat-sifat itu berkembang menjadi stereotip sebagai masyarakat Komering keras, egois, dan tidak

mau mengalah. Sementara Suku Jawa, sebagai pendatang, cenderung mengalah terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh suku Komering. Hal ini dilakukan karena adanya kesadaran, bahwa dia adalah pendatang. Metode mempertahankan diri seperti ini jugalah yang memunculkan anggapan bahwa orang Jawa lebih baik sifatnya, dengan slogan *sing waras ngalah* (yang benar/sehat mengalah saja). Egoisme dan primordialisme diantara keduanya tentunya berlandaskan nilai-nilai budaya yang diyakininya.

Pandangan *eksklusifme* seperti ini di Indonesia masih terlihat nyata. Dan selama pandangan tersebut terus dipegang, maka akan sulit menemukan titik temu bahwa dalam kehidupan manusia ada nilai yang dapat menyatukannya. Padahal keduanya memiliki persamaan secara akidah, yakni sama-sama beragama Islam.

B. Kajian Teori

Indonesia adalah masyarakat yang majemuk (*plural*). Kemajemukan masyarakat kita itu adalah sesuatu keunikan. Tetapi sesungguhnya jika di analisis lebih jauh, kemajemukan bukanlah keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Karena dalam kenyataannya, tidak ada suatu masyarakatpun yang benar-benar tunggal, tanpa ada unsur perbedaan didalamnya. Inilah yang disebut dengan kesatuan umat (*ummatan wahidah*). Oleh karena itu, penulis mencoba meneliti

akibat dari proses Asimilasi dan Akulturasi antara suku Budaya Lokal (komering) dengan suku pendatang (Jawa) dari sudut pandang Islam.

Menurut Bhiku Parekh, sebagaimana dikutip Muhammad Tasrif, ada tiga gagasan sentral dalam multikulturalisme yaitu, *pertama*, manusia terikat dengan budaya atau kultur, dalam pengertian bahwa manusia berkembang dan hidup dalam dunia yang terstruktur secara budaya; mengatur kehidupan dan hubungan sosial mereka berdasarkan sistem makna dan signifikansi budayanya; dan menumpukkan nilai-nilai mereka pada identitas budayanya. *Kedua*, beraneka ragam budaya yang berbeda mewakili sistem makna dan pandangan tentang kehidupan yang baik meski berbeda-beda. *Ketiga*, budaya-budaya utama sebenarnya plural secara internal dan merepresentasikan dialog yang terus menerus antara tradisi dan aliran pemikiran yang berbeda-beda.

Dengan demikian, perspektif multikulturalisme tersusun dari jalinan kreatif tiga gagasan yang saling melengkapi, yaitu, keterikatan manusia dengan budaya, ketakterhindaran dan keniscayaan keanekaragaman budaya dan dialog antar budaya, serta pluralitas tiap-tiap budaya (*Bhiku Parekh*; 2002; 336-338). Sedangkan dalam tataran realnya, dinamika Asimilasi antar masyarakat Jawa dengan Suku Komering menjadi suatu keharusan tanpa harus

meninggalkan kekhasan masing-masing nilai budayanya. Melainkan akan memperkaya khasanah budaya bangsa sekaligus melestarikannya.

Itulah prinsip *rahmatan lil'alam* yang didasarkan ajaran Islam sebagaimana al-Qur'an surat al-Anbiya; 107, "*Dan tiada kami mengutusmu melainkan untuk menjadi rahmatan lil'alam*". Artinya, kebudayaan harus menjadi manfaat dan berguna bagi seluruh umat manusia, bukan segolongan umat semata. Ayat diatas diperjelas dengan tegas bahwa semua golongan tanpa memandang Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan. Sebagaimana firman Allah swt "*wahai sekalian umat manusia ! sesungguhnya kami ciptakan kamu sekalian dari pria dan wanita, dan kami jadikan kamu sekalian berbagai bangsa dan suku, ialah agar kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah itu Maha Tahu dan Maha Teliti*" (QS.Al-hujurat 49;13).

C. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah *Case-study*. Dimana menelaah keadaan suatu kelompok masyarakat setempat (*community*) dan juga menelaah kelompok masyarakat yang datang dari luar dan menetap (*transmigran*). Dalam metode *case-study* ini instrumen yang digunakan adalah wawancara (*interview*), pertanyaan-

pertanyaan (*questionnaires*), dokumentasi dari publikasi-publikasi yang berkaitan dengan kajian Islam dan Kenusantara. Guna melengkapi data penelitian lapangan (*fields reserach*), juga menelusuri kajian-kajian pustaka yang terdapat dalam buku sejarah, manuskrip, hasil-hasil penelitian dan dokumen-dokumen lainnya baik cetak maupun elektronik. Secara lebih lengkapnya:

1. *Observasi*, dikarenakan objek yang akan diteliti merupakan 2 unsur yang berbeda, maka penulis juga menggunakan metode *Komparatif*. Metode ini adalah upaya penulis untuk bandingan antara bermacam-macam masyarakat beserta bidang-bidangnya, untuk memperoleh perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan serta sebab-sebabnya. Perbedaan dan persamaan tersebut bertujuan untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk mengenai perikelakuan masyarakat pada masa silam dan masa sekarang, dan juga masyarakat yang mempunyai tingkat peradaban yang berbeda atau yang sama (Soerjono Soekanto; 2002; 40).

Dalam hal ini, penulis akan mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempermudah terjadinya asimilasi. Antara lain; toleransi, kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi, sikap menghargai orang asing dan kebudayaanya, sikap terbuka dari

golongan yang berkuasa dalam masyarakat, adanya persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, perkawinan campuran dan adanya musuh bersama dari luar. Meskipun demikian, ada juga faktor-faktor yang menghambat terjadinya proses Asimilasi tersebut, diantaranya perbedaan budaya dan adat istiadat.

2. Dalam melakukan *Interview*, melibatkan tokoh-tokoh masyarakat suku asli/lokal yakni suku Komering. Suku Komering ini terbagi menjadi beberapa marga, diantaranya marga Paku Sengkunyit, marga Sosoh Buay Rayap, marga Buay Pemuka Peliung, marga Buay Madang, dan marga Semendawai. Selain tokoh lokal, juga tokoh-tokoh masyarakat pendatang/transmigran yang dianggap kompeten dengan kajian Islam. Yang dianggap tokoh transmigran disini sebagian besar para alim ulama yang terlahir di Jawa, sekaligus saksi sejarah yang masih hidup.

Meskipun demikian, pihak-pihak terkait lainnya tentunya masih menjadi sumber informasi skunder yang akan melengkapi data dan fakta. Karena, tugas para tokoh, ulama, cendekiawan dan intelektual Muslim dituntut “memberikan pemikirannya kepada masyarakat, supaya masyarakat mempunyai alat analisis yang tajam dan

dapat memainkan peranan dalam kehidupan sehari-hari” (Kuntowijoyo; 1983; 72).

3. Kemudian *mendokumentasikan* data-data yang ada dan berkaitan dengan kedua Suku tersebut. Selanjutnya menganalisis faktor-faktor yang menghalangi atau memperlambat terjadinya asimilasi. Diantaranya, terisolirnya salah satu golongan, kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi, perasaan takut terhadap kebudayaan lain, atau bahkan perasaan bahwa kebudayaannya adalah superior daripada yang lainnya.

Setelah mendapatkan perbandingan diantara kedua suku tersebut, penulis menganalisis dari sudut pandang keIslaman. Sebagai tolok ukur, Islam menjadi agama sekaligus tatanan kebudayaan. Karena sudah menjadi hukum sosiologi, jika dua kebudayaan saling berinteraksi dan dalam kurun waktu yang lama, maka tidak akan ada satu kebudayaan yang lebih mewarnai (jika tidak dianggap mendominasi) dari yang lainnya. Kelebihan dan kekurangan didalamnya merupakan *sunnatullah*, sebagaimana Islam memandang tidak ada sesuatu yang sempurna selain Tuhan Allah swt. Tetapi Islam *Sholih likulli zaman wal makan*, Islam baik untuk semua situasi dan kondisi.

D. Hasil dan Pembahasan

Setiap masyarakat mempunyai tatanan tertentu. Tatanan itu tidak selalu langsung terlihat, tetapi ada. Jika diselidiki dengan lebih teliti, terlihatnya keteraturan tatanan itu, merupakan akibat dari penerapan prinsip-prinsip penataan yang bekerja dalam masyarakat tersebut. Diantaranya adalah adanya sejumlah prinsip yang dapat ditemukan di samping prinsip-prinsip lain. Tatanan inilah yang menjadi bagian dari sistem Budaya. Sedangkan keterbatasan prinsip pada masyarakat tersebut di dasari atas lebih banyaknya diferensiasi/perbedaan baik dari dalam maupun dari luar budaya.

Prinsip-prinsip tersebut akan bertahan dalam jangka waktu tertentu. Sebab sebagai bagian dari masyarakat yang akan terus hidup bersama dengan masyarakat lain, kehadiran tatanan/prinsip masyarakat lain itu akan turut mewarnai tatanan yang telah ada sebelumnya. Adapun proses berjalannya perpaduan disebut dengan Asimilasi. Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan mempertahankan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Proses Asimilasi timbul apabila ada kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaannya. Kemudian orang perorangan

sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensip untuk waktu yang lama. Sehingga kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri (*Soerjono Soekanto; 2002; 80-81*).

Dalam aktivitas keseharian, masyarakat Jawa yang berada di wilayah ini masih sangat kental mempraktekkan perilaku hidup sesuai dengan asal kampungnya. Tidak jarang nilai-nilai atau norma yang telah lama dipegangnya di kampung asal masih dilestarikan. Diantara yang sangat terjaga adalah Wayang Kulit, Ketoprak Kuda Lumping dan aneka permainan lainnya. Acara-acara tersebut biasanya dilakukan ketika sebuah kegiatan hajatan keluarga seperti Khitanan, Pernikahan, bahkan jika ada event-event penting seperti Hari Kemerdekaan/tujuh belasan, ataupun kegiatan lainnya.

Disisi lain, dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sangat banyak ditampilkan berbagai kegiatan yang didalamnya berbaaur antara Suku Jawa dan Suku Komerling. Bahkan telah banyak pernikahan diantara suku tersebut. Sebagaimana dicontohkan oleh seorang tokoh masyarakat dari suku Jawa yang menikah dengan wanita suku Komerling. Tokoh tersebut merupakan Ketua ditingkat Cabang Organisasi Kemasyarakatan Keislaman terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama.

Kemudian, didalam kelembagaan masyarakat lainnya seperti Pondok Pesantren. Juga telah banyak santri yang berasal dari suku Komerling. Mereka tidak mempermasalahkan metode dan bentuk lembaga pendidikannya, yang jelas berbasiskan Ajaran Islam. Demikian juga di lembaga pendidikan yang dikelola Organisasi Massa besar seperti Muhammadiyah, juga sangat banyak memiliki murid dari beragam suku dan salah satunya suku Komerling.

Jadi, agar manusia dan budaya itu dapat berkembang dengan sempurna, dia harus hidup bersama dengan manusia lain, yang disebut bermasyarakat (makhluk sosial). Lingkungan manusia merupakan sejumlah manusia yang hidup berkelompok dan saling berinteraksi secara teratur guna memenuhi kepentingan bersama (*Abdul Kadir Muhamad; 2005; 43*). Karena manusia akan menjadi manusia seutuhnya jika berhubungan dengan sesama manusia, meskipun nilai-nilai alam semesta juga bagian dari nilai kemanusiaan. Dan semua ketentuan itu telah digariskan oleh Allah swt, dengan cara memberi akal kepada manusia dengan tujuan untuk dapat membaca seluruh ciptaan-Nya.

Adakalanya diantara dua kelompok tersebut saling mengagungkan diri sebagai orang yang memiliki status lebih terhormat. Ditambah lagi misalnya jika ada seorang tokoh yang memiliki kekayaan lebih besar, sangat dermawan, akan mudah juga dianggap

memiliki kharisma. Sehingga anggota masyarakat yang merasa terlindungi menganggap dia sebagai orang dibalik ketenteraman, kedamaian serta kesejahteraan bersama. Umumnya tokoh Asli ini adalah orang yang menduduki posisi penting/pejabat di pemerintahan setempat.

Demikian juga halnya dengan pendatang, karena merasa sebagai bukan penduduk asli maka mereka hanya fokus bekerja dibidang pertanian, perdagangan, jasa ataupun bidang lain yang bukan merupakan bagian dari struktur pemerintahan. Hasil kerja keras yang mereka lakukan membawa dampak besar terhadap perekonomiannya, sehingga banyak harta milik yang berupa tanah, ladang/perkebunan ataupun industri kecil lainnya dapat mereka kuasai. Sehingga dengan sendirinya tumbuh kewibawaan, kharisma serta ketokohan di kalangan mereka sendiri.

Dengan berjalannya waktu, kedua kelompok tersebut semakin menunjukkan eksistensinya. Karena berlangsung dalam waktu yang lama, sehingga secara teori sosial dimungkinkan timbulnya gesekan-gesekan diantara keduanya. Konflik sosial ini bukan sesuatu yang salah, karena kodrat manusia selalu menginginkan eksistensi dirinya lebih dihargai, lebih tinggi, lebih menonjol daripada orang lain. Maka muncul aneka konflik sosial dalam skala kecil, dan jika dibiarkan dapat menumbuhkan api dalam sekam yang akan

mudah tersulut dalam waktu-waktu tertentu. Dan yang lebih berbahaya lagi adalah jika disengaja atau dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Sebenarnya, diantara kedua kelompok tersebut terikat dalam satu ikatan yang sama, yakni Islam. Sedangkan latar belakang budaya diantara keduanya menjadi faktor yang turut serta menambah proses hidup bersama menjadi semakin menarik. Islam sendiri sangat menghargai multikulturalisme. Multikulturalisme disini dilihat bukan sebagai sebuah doktrin politik, bukan pula sebagai teori filosofis tentang manusia dan dunia, tetapi sebagai sebuah perspektif tentang kehidupan manusia (*Muhammad Tasrif, Istiqro'*; 2011; 140).

Dari proses inilah terbentuk suatu kelompok manusia yang disebut Ummah Islam yang terikat dengan akidah, syari'ah, dan akhlak Islam. Dalam al-Qur'an dan As-Sunnah tercantum sebagai prinsip pokok Islam yang senantiasa dikembangkan pemahaman dan pengamalannya dalam kehidupan umat manusia. Sehingga perpaduan kebudayaan menjadi sesuatu yang mutlak terjadi, terlepas dari segala kelebihan dan kekurangannya.

Salah satu contoh perpaduan kebudayaan, dalam bidang arsitektur adalah bentuk masjid-masjid yang indah dan megah dengan menaranya yang tinggi menjulang kelangit. Masjid tersebut masih bisa dilihat di Istanbul, Kairo, Isfahan dan kota-kota besar

Islam lainnya. Disamping masjid-masjid, benteng-benteng pertahanan dan istana-istana indah masih dapat dilihat sekarang di berbagai kota dunia Islam zaman lampau. Kebudayaan dalam bidang seni juga mengambil bentuk kaligrafi yang pada zaman modern ini dihidupkan kembali. Seni lukispun berkembang pada zaman lampau. Lihat juga masjid Agra di India.

Pun demikian dengan pelestarian kebudayaan lokal, Islam tidak antipati apalagi *phobia* terhadap warisan-warisan yang ditinggalkan oleh budaya setempat. Salahudin Al-Ayubi tidak pernah memusnahkan atau meluluh lantakkan nilai-nilai sejarah dan bangunan-bangunan di Yerusalem, meskipun telah berhasil merebutnya dari tangan Romawi. Islam Indonesia jugalah yang merekonstruksi, melestarikan serta menjaga Candi Borobudur dan Prambanan dari kehancurannya. Justru menumbuhkan nilai ekonomis dibalik adanya dialog peradaban di dalamnya.

Dalam melihat keanekaragaman budaya dan hubungannya dengan nilai-nilai moral universal ini, Bhiku Parekh memberikan 3 varian atas masalah tersebut. Yaitu Relativisme, Monisme dan Universalisme Minimum. Relativisme berpandangan bahwa karena terikat pada budaya dan tiap budaya merupakan keutuhan pada dirinya sendiri, maka nilai-nilai moral bersifat relatif. Sedangkan Monisme berpandangan

sebaliknya, karena nilai-nilai moral berasal dari natur manusia, dan sebab natur tersebut sama secara universal, maka nilai-nilai tersebut tidak hanya dapat diraih, tetapi bahkan dapat dicarikan cara untuk dapat disatukan semuanya melalui satu budaya saja. Adapun Universalisme Minimum berada diantara keduanya, yakni bahwa nilai-nilai universal dapat diraih, tetapi jumlahnya tidak banyak, dan hanya berfungsi sebagai lantai dasar dimana tiap masyarakat memiliki hak untuk berbeda-beda dalam mengaktualisasikannya melalui budayanya masing-masing (*Bhiku Parekh*; 2002; 126).

Jika kebudayaan timbul sebagai hasil dari interkasi antara pemikiran akal dan kenyataan dalam masyarakat, maka dengan sendirinya kebudayaan juga bersifat dinamis. Dengan demikian, tidak mengherankan kalau antara agama dan perkembangan kebudayaan selalu terdapat ketidakharmonisan. Selalu dijumpai bahwa dalam masyarakat yang kuat berpegang pada agama, kebudayaan sulit dapat berkembang dengan baik. Dinamika kebudayaan diikat oleh keyakinan dan tradisi lama dan agama (*Harun Nasution*; 1998; 88).

“Islam itu sesungguhnya lebih dari sistem agama saja, Islam adalah suatu kebudayaan yang lengkap”, demikian kata H.A.R. Gibb dalam bukunya *Wither Islam*, yang dikutip *M Natsir* (1998; 45). Al-Qur’an juga dengan jelas menyatakan bahwa misi Islam adalah *Rahmatan Lil’alamin*, dengan

tugas kemanusiaan sebagai *Khalifatullah* bukan sekedar ‘*Abdullah*. Maka, karena yang menjadi pokok kekuatan dan yang membangkitkan kebudayaan adalah agama Islam, dengan demikian kebudayaan itu dinamakan “Kultur Islam” atau “Kebudayaan Islam”.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Suku Komerling dan Suku Jawa dapat hidup bersama dan berusaha untuk mempertahankan kehidupannya, sehingga sebagian besar kebutuhan yang terletak di luar dirinya itu dapat lebih mudah dicapai dengan bekerjasama. Keharmonisan tersebut tercermin dari saling mengutamakan kepentingan agama dibandingkan kepentingan budayanya. Salah satu wujud nyata adalah banyaknya santri dari suku Komerling di Pesantren-pesantren yang dipimpin Kiyai dari Jawa. Organisasi kemasyarakatan yang beranggotakan campuran dari keduanya, contoh terbesar adalah di Nahdlatul Ulama dan Muhamadiyyah. Demikian juga dalam bidang perkawinan, telah banyak pasangan yang berasal dari kedua Suku tersebut.

Maka, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu model dalam merajut kerukunan. Asimilasi ini diharapkan agar:

1. Terbentuknya suatu kelompok sosial yang selalu ingin hidup bersama, atas dasar kehendak dan kepentingan yang tak cukup dapat dilakukan sendiri,

melainkan harus dilakukan bersama agar didalam proses usahanya dalam mencapai tujuannya itu dapat bekerja sama dan berfikir bersama.

2. Karena setiap budaya memiliki tujuan tertentu, sebagaimana telah ditetapkan dalam Adat Istiadat mereka, maka jika terdapat 2 kebudayaan, berarti ada 2 tujuan. Perbedaan adalah kodrat, dengan perbedaan bisa saling melengkapi segala bentuk kekurangan, bukan saling memperuncing kekurangan diantaranya. Idealnya Suku Komerling dan Suku Jawa memiliki tujuan;
 - a. Membentuk dan memelihara persatuan dan kesatuan hidup bersama secara tertib dan damai serta sejahtera dalam wadah kesatuan geografis, seperti komunitas desa, komunitas kota, dan komunitas daerah aliran sungai.
 - b. Membentuk dan memelihara kehidupan rumah tangga bahagia lahir dan batin dalam wadah ikatan perkawinan dan hubungan darah, seperti keluarga dan keluarga besar.
 - c. Mewujudkan kesejahteraan bersama, menghapuskan kemiskinan, dan mencegah tindakan tidak manusiawi dalam wadah kepentingan yang sama, seperti koperasi, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan Yayasan (Abdul Kadir Muhamad; 2005;47-48).

F. Daftar Pustaka

- Abdul Kadir Muhammad. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Penerbit Citra Aditya Bakti Bandung. 2005.
- Bhiku Parekh. *Rethinking Multiculturalism, Cultural Diversity and Political Theory*, Great Britain: Macmillan Press Ltd., 2002.
- Charles Kurzman dkk. *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*. Penerjemah Bahrul Ulum dan Heri Junaidi, Paramadina Jakarta. 2003.
- Cliffort Gerzt. *Abangan Santri Priyayi, dalam masyarakat Jawa*. Penerjemah Aswab Mahasin. Penerbit Pustaka Jaya Jakarta. 1983.
- Harun Nasution. *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*. Penerbit Mizan Bandung. 1998.
- Hattama Rosdi, Dkk. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia, Penyerapan Nilai-nilai Budaya Lokal Dalam Kehidupan Beragama di Palembang (studi tentang Budaya Lokal di Palembang)*. Penerbit Balai penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. 2009.
- _____, “_____”. 15 Agustus 2016. <http://Sejarah-suku-komerling-dan-adat-html/>

____, “_____”. 6 Juli 2016.
<http://www.mediaindonesia.com/>

Kuntowijoyo. *Industrialisasi dan Dampak Sosialnya*. Dalam Prisma, no.11/12, November/Desember, 1983.

M Natsir. *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*. Penerbit Giri Mukti Pasaka Bandung, 1998.

Muhammad Tasrif. Jurnal Istiqro’ volume 10, nomor 01, 2011/1432, ISSN. 1693-0096. DIKTIS Kemenag RI. 2011.

Niels Mulder. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta. 1996.

Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Penerbit Rajawali Pers Jakarta. 2002.

Yazwardi. *Harmony in Diversity in South Sumatera Province: Idealitas Materi Ajaran Agama pada Peraturan Daerah Dalam Bingkai NKRI*. The 15th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) IAIN Manado, 2015.

Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Penerbit Bumi Aksara Jakarta. 1992.

